

Dinamika Pola Asuh Strict Parents dan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2023

Sulthaanah Maharani¹, Lia Amanda², Abdurr Razzaq³, Muhammad Yudistira Nugraha⁴

^{1,2,3,4} **Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Corresponding Author: Lia Amanda, e-mail: liamanda894@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Kepercayaan diri saat berbicara di hadapan audiens yang besar diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk membangun rasa percaya diri mahasiswa, khususnya dalam hal komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan terhadap 75 mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2023 di UIN Raden Fatah Palembang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert, dan data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi.

Keywords: Pola Asuh, Kepercayaan Diri, Mahasiswa, Komunikasi

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that many Communication students lack confidence when speaking in front of large audiences, which is suspected to be influenced by their parents' parenting style from an early age. Therefore, it is essential to develop students' self-confidence, particularly in communication. This research aims to determine the extent to which the strict parenting style adopted by parents affects students' confidence in communication. This research employs a quantitative approach using a survey method conducted on 75 Communication Science students from the 2023 cohort at UIN Raden Fatah Palembang. The sampling technique was carried out using simple random sampling, applying the Slovin formula. Data collection was conducted through a Likert-scale-based questionnaire, and the data were analyzed using simple linear regression analysis. The findings indicate a significant relationship between the two variables. These results are expected to provide a deeper understanding of the impact of parenting styles on students' self-confidence in communication.

Keywords: Strict Parents, Parenting tyle, Self-Confidence, Students, Communication

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

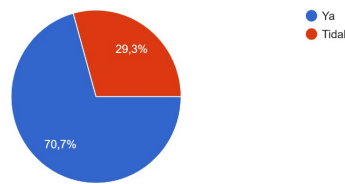
Dengan pesatnya perkembangan ilmu komunikasi di era sekarang ini, banyak hal yang menuntut seseorang untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi terutama berkomunikasi dengan orang lain atau di depan banyak orang. Dalam dunia akademik dan profesional, keterampilan

berbicara di depan umum menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan Keluarga merupakan wadah bagi seorang anak untuk mendapatkan Pendidikan utama, berkembang, berperilaku, termasuk dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Menurut Santrock (2003), keluarga adalah institusi sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku individu sejak usia dini. Melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, seorang anak belajar mengenai norma, nilai, serta pola komunikasi yang akan mereka bawa hingga dewasa. Kepribadian seseorang akan lebih mudah terbentuk ketika mereka dalam usia dini, dan pada usia tersebutlah biasanya seseorang anak akan memiliki krisis pembentukan dasar kepribadian. Keluarga juga memiliki kontribusi penuh terhadap terciptanya karakter dari seorang anak hingga dewasa, contohnya rasa percaya diri ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Lauster (1997) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan penilaian yang realistis dan bertindak sesuai dengan potensinya. Sementara itu, Bandura (1997) melalui teori self-efficacy menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, observasi terhadap orang lain, serta dukungan sosial. Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi, keterampilan komunikasi dengan kepercayaan diri yang baik sangat diperlukan untuk kebutuhan seperti berbicara di depan publik, serta membangun jejaring sosial yang luas, berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Namun kenyataannya tidak demikian, berdasarkan data awal yang diperoleh dan disebarluaskan melalui angket kepada 75 mahasiswa Ilmu Komunikasi 2023. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 70,7% mahasiswa yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan sebanyak 29,3% mahasiswa lainnya tidak mengalami hal serupa. Yang artinya ternyata lebih dari setengah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi justru masih memiliki permasalahan dalam hal berkomunikasi. Data dari angket juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang pola asuh strict parents cenderung lebih pasif pada saat diskusi di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ada permasalahan terkait kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua mereka.

Diagram 1.1 diagram hasil kuisisioner penelitian

Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain/di depan banyak orang?
75 jawaban



Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam empat kategori utama, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak peduli (neglectful). Fenomena pola asuh strict parents diduga menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan seberapa besar kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi yang dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang tanpa sadar menerapkan pola asuh yang terlalu ketat berdasarkan pengalaman masa kecil mereka sendiri. Mereka cenderung berpegang pada prinsip bahwa anak harus selalu patuh terhadap aturan, tidak boleh membantah, dan harus menuruti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan dampak psikologisnya terhadap anak. Tanpa disadari, kontrol yang berlebihan dan kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat menyebabkan anak merasa terkekang, kurang percaya diri, dan takut untuk mengambil inisiatif dalam berbagai situasi sosial. Pola asuh ini sering disebut "Strict Parents" atau Pola Asuh Otoriter, Pola asuh ini sering ditandai dengan aturan ketat, ekspektasi tinggi, dan kontrol kuat dari orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter, yang sering disebut sebagai "strict parenting," merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang ketat, harapan tinggi, serta disiplin yang kaku. Baumrind (Santrock, 2003), menyatakan pola asuh strict parents adalah bagian dari pola asuh otoriter, yang dimana kalimat "strict parents" itu muncul sebagai bentuk kritik atau pertentangan yang sering dikatakan oleh remaja pada saat ini terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua mereka kepada mereka. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat atau membuat keputusan sendiri (Santrock, 2002).

Pola asuh strict parents sering kali diterapkan dengan alasan untuk mendisiplinkan anak dan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu ketat dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Menurut Riberio (2009), anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, tetapi mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan emosional, seperti rendahnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk merasa cemas dalam situasi sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan aturan ketat dan minimnya dukungan emosional dari orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan

mereka sendiri, termasuk dalam berbicara di depan umum. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh strict parents dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah dalam public speaking.

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, meskipun beberapa penelitian telah membahas pola asuh strict parents dan kepercayaan diri, masih banyak terdapat kesenjangan penelitian yang belum terjawab dalam memahami bagaimana pola asuh strict parents dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam berkomunikasi mahasiswa. Pada sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek pola asuh strict parents dan aspek psikologis nya secara umum tanpa meneliti lebih lanjut secara spesifik terkait tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi mahasiswa di lingkungan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan : (1) Apakah Pola Asuh Strict Parents mempengaruhi Kepercayaan diri dalam berkomunikasi Mahasiswa? (2) Seberapa besar pengaruh pola asuh strict parents terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi?. Hasil dari temuan ini diharapkan dapat menjadi peran penting dalam kontribusi pengembangan psikologi pendidikan dan ilmu komunikasi, serta memberikan solusi bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan lingkungan yang lebih mendukung bagi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, jenis penelitian yang dipakai merupakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan ini bisa disebut sebagai kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh dari penelitian berupa angka-angka dengan analisis statistik. Metode penelitian kuantitatif juga bisa dijelaskan sebagai suatu metode yang menitikberatkan pada aspek pengukuran yang objektif terhadap berbagai fenomena sosial dengan menggunakan teknik analisis statistik dan data berbentuk angka-angka (Burhan Bungin, 2004). Berdasarkan definisi metode kuantitatif dari para ahli itulah yang membuat peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat objektif, sistematis, dan terukur, sebab pendekatan ini berfokus pada data dalam bentuk angka, pengujian hipotesis, serta analisis statistik untuk menemukan hubungan atau pengaruh dalam suatu fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memenuhi standar akademik. Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengukur pengaruh pola asuh strict parents (variabel bebas) terhadap kepercayaan diri dalam berkomunikasi (variabel terikat). Seluruh uji statistik dilakukan menggunakan SPSS untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan objektif. Uji

regresi linier sederhana digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel, serta melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Menurut Burhan Bungin (2019), populasi berarti seluruh jumlah penduduk. Ismiyanto (2021) menyatakan bahwa dalam konteks ini, populasi merupakan keseluruhan totalitas subjek penelitian, yang dapat berupa orang atau benda dan memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Populasi dari penelitian ini ialah mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2023, yang terdiri dari 290 orang.

Menurut Kasiram (2008: 258), teknik sampling adalah sebuah teknik untuk mengambil sampel dari sebuah populasi agar terjamin representasinya terhadap populasi. Sampel yang dapat menjamin ketepatan suatu penelitian adalah sampel yang betul-betul representatif dari populasi yang ada. Akan tetapi, kesimpulan dalam penelitian dapat menjadi tidak akurat apabila sampel yang diambil dari unit populasi tidak representatif, meskipun dalam jumlah besar (Burhan Bungin, 2019: 113). Sampel dalam penelitian ini adalah 75 mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Angkatan 2023, yang diambil menggunakan *Rumus Slovin* dengan *margin of error* sebesar 10%. Hasil perhitungan menunjukkan angka 74,3589744, yang dibulatkan menjadi 75 mahasiswa.

Berikut hasil penghitungan pengambilan total sampel menggunakan rumus Slovin :

$$\begin{aligned}n &= \frac{290}{1 + 290(0.1)^2} \\n &= \frac{290}{1 + 290(0.01)} \\n &= \frac{290}{1 + 2.90} \\n &= \frac{290}{3.90} \\n &= 74.36 \approx 75\end{aligned}$$

Metode sampling merupakan cara yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan tujuan menentukan siapa saja yang akan menjadi sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan rancangan probability sampling dengan metode simple random sampling, yang berarti keseluruhan unit dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Burhan Bungin, 2019: 116).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket atau kuesioner, yang disebarluaskan kepada 75 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengetahui hubungan antara pola asuh strict parents dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Alat ini berisi pertanyaan atau pernyataan yang berdasarkan dari dua, yakni

1. Variabel X (Pola Asuh Strict Parents) yang diukur berdasarkan teori Diana Baumrind (1966)
2. Variabel Y (Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi) yang diukur berdasarkan teori Self-

Tabel 2.2 tabel indikator kuisioner penelitian *Strict Parents*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
<i>Strict Parents</i>	Kontrol Yang Ketat	Komunikasi yang minim		1,2,6	3
		Penggunaan Aturan dan Hukuman		8,9,10	3
	Perilaku Mendukung	Keterbatasan Mengekspresikan diri	4,5	3	3
	Minimnya Kehangatan dan Dukungan Emosional	Apresiasi di setiap proses		7	1
	Total		2	8	10

Tabel 2.3 tabel indikator kuisioner penelitian *Kepercayaan diri dalam berkomunikasi*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
<i>Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi</i>	Pengalaman Keberhasilan	Penguasaan diri saat berbicara	1,3,5,9		4
	Dukungan Sosial	Dukungan dari orang lain	7		1
	Pengaruh Sosial	Pengaruh dari orang lain		8	1
	Kondisi Emosional	Emosi Saat Berbicara		2,4,6,10	4
	Total		2	8	10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strict Parents

Strict parents atau orang tua yang menerapkan pola asuh yang ketat merupakan individu yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak dan menuntut kepatuhan mereka melalui aturan-aturan yang tegas (Santrock, 2003). Pola asuh ini sering kali dikaitkan dengan gaya pengasuhan otoriter, di mana orang tua menanamkan disiplin yang kaku dan membatasi kebebasan anak untuk berpendapat atau mengambil keputusan sendiri (Baumrind, dalam Santrock, 2003). Orang tua dengan gaya strict parenting cenderung menetapkan standar yang tinggi terhadap prestasi akademik, perilaku, dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa dengan menerapkan kontrol yang ketat, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang sukses dan berdisiplin tinggi.

Meskipun tujuan dari strict parenting adalah membentuk anak yang disiplin dan bertanggung jawab, dalam praktiknya, metode ini dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Dampak Strict Parenting terhadap Perkembangan Anak Menurut Ribeiro (2009), pola asuh otoriter atau strict parenting dapat membuat anak lebih patuh dan terampil dalam tugas tertentu. Namun, mereka juga cenderung mengalami Tingkat kebahagiaan yang lebih rendah, Kurangnya keterampilan sosial, Rasa percaya diri yang rendah, Kesulitan dalam mengendalikan diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan strict parenting sering kali merasa terbebani dengan tuntutan yang tinggi dan kurangnya kebebasan untuk mengekspresikan diri. Mereka mungkin mengalami tekanan emosional, ketakutan akan kegagalan, serta kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Santrock (2003) menambahkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan strict parenting cenderung mengalami tekanan psikologis lebih besar dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh lainnya. Tekanan ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan pemberontakan pada anak ketika mereka merasa terkekang. Selain itu, kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menyebabkan hubungan yang kurang harmonis, di mana anak merasa tertekan dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orang tua mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami batasan dalam menerapkan disiplin yang ketat agar tidak menghambat perkembangan emosional dan psikologis anak.

Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, dan memelihara anak. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya pada faktor krusial dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak. Menurut Handayani & Lestari, (2021) pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anak dengan aturan-aturan tertentu melalui didikan, arahan dan bimbingan agar menjadi sukses dan lebih baik dalam menjalani kehidupan. Meskipun setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif adalah yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter atau permisif. Sementara itu, pola asuh tidak peduli dapat menyebabkan anak mengalami berbagai masalah perilaku, seperti kurangnya keterampilan sosial, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Santrock, 2003).

2. Pola Asuh dalam Strict Parenting

Baumrind (1967) mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi empat jenis, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua menetapkan aturan yang ketat dan menuntut kepatuhan penuh tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Dalam pola asuh ini, disiplin menjadi prioritas utama, dan orang tua sering kali menggunakan hukuman sebagai alat kontrol untuk memastikan anak mematuhi aturan yang telah ditetapkan (Santrock, 2002). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung tumbuh dengan rasa takut terhadap orang tua, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri. Selain itu, mereka juga lebih rentan mengalami stres dan kecemasan akibat tekanan yang terus-menerus diberikan oleh orang tua.

2. Pola Asuh Otoritatif

Orang tua memberikan aturan yang jelas namun tetap fleksibel dan penuh dukungan emosional kepada anak. Pola asuh ini menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan, di mana orang tua tetap memberikan arahan dan batasan yang jelas, tetapi juga mendukung anak dalam mengeksplorasi kemampuan mereka secara mandiri. Orang tua dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih terbuka terhadap komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keterampilan sosial yang baik, serta mampu mengelola emosi mereka dengan lebih stabil.

3. Pola Asuh Permisif

Yaitu orang tua yang memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak aturan dan batasan. Dalam pola asuh ini, orang tua lebih memilih untuk bersikap longgar dan tidak banyak mengontrol perilaku anak. Mereka cenderung menghindari konfrontasi dan jarang memberikan konsekuensi atas tindakan anak. Meskipun pola asuh ini dapat menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, kurangnya struktur dan batasan dapat menyebabkan anak kesulitan memahami tanggung jawab serta mengembangkan disiplin diri. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh permisif sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, kurangnya ketekunan, dan kurang memahami batasan sosial yang berlaku.

4. Pola Asuh Tidak Peduli (Neglectful)

Kurang terlibatnya orang tua dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam memberikan arahan. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung abai terhadap kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Mereka mungkin tidak memberikan bimbingan, dukungan, atau perhatian yang cukup terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, memiliki harga diri yang rendah, serta rentan mengalami masalah perilaku dan akademik. Kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan kurang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga mereka.

Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan. Kepercayaan diri memungkinkan individu untuk bertindak dengan penuh keyakinan, mengambil keputusan secara mandiri, dan menghadapi risiko tanpa merasa takut gagal. Menurut Lauster (1997), kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan penilaian yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga mampu bertindak sesuai dengan potensinya. Sikap ini membuat seseorang mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya secara objektif serta memiliki motivasi untuk terus berkembang. Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih optimis, berani mengemukakan pendapat, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan.

Sementara itu, Guilford (dalam Hakim, 2004) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai perasaan kompeten dan berharga yang dimiliki seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya. Kepercayaan diri berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu, karena mempengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik umumnya mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif, lebih berani menghadapi tantangan, serta memiliki kontrol yang lebih baik terhadap emosi mereka. Namun kepercayaan diri juga berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, lebih bahagia, dan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kecemasan, depresi, serta perasaan minder yang dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional. Kepercayaan diri juga

dapat berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, dukungan sosial, pencapaian pribadi, serta lingkungan sekitar dapat berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri seseorang. Oleh karena itu, kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dibangun dan ditingkatkan melalui berbagai pengalaman dan usaha pengembangan diri.

2. Teori Kepercayaan Diri Menurut Para Ahli

1. Albert Bandura (1997) Teori Self-Efficacy

Bandura mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, model sosial (observasi terhadap keberhasilan orang lain), persuasi sosial (dukungan dari orang sekitar), serta kondisi fisiologis dan emosional individu. Jika seseorang sering mengalami keberhasilan dalam suatu bidang, maka self-efficacy-

nya akan meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya dirinya secara keseluruhan.

2. Abraham Maslow (1943) Teori Hierarki Kebutuhan

Maslow menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari kebutuhan psikologis manusia yang berada dalam tingkat keempat dari hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan akan penghargaan (esteem needs). Kebutuhan ini mencakup perasaan dihargai, dihormati, dan diakui oleh orang lain, serta pencapaian pribadi yang memberikan rasa kompetensi dan keberhargaan. Jika individu tidak mendapatkan penghargaan atau mengalami kegagalan yang terus-menerus, maka rasa percaya dirinya akan menurun.

3. Erik Erikson (1968) Teori Perkembangan Psikososial

Erikson menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkembang sejak masa kanak-kanak melalui tahap-tahap perkembangan psikososial. Pada tahap "industry vs. inferiority" (usia 6-12 tahun), anak-anak mulai membangun kepercayaan diri melalui pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan dukungan dari lingkungan. Jika anak mengalami keberhasilan dan mendapatkan dorongan positif dari orang tua maupun guru, maka mereka akan mengembangkan rasa kompetensi dan percaya diri. Sebaliknya, jika mereka terus-menerus mengalami kegagalan dan kritik negatif, mereka akan merasa rendah diri.

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori self efficacy dari Albert Bandura dengan beberapa aspek, yaitu pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, pengaruh sosial dan kondisi emosional.

Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas untuk memastikan bahwa alat penelitian yang digunakan dapat memenuhi standar akademik. Uji regresi linier sederhana juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh pola asuh strict parents (variabel bebas) terhadap kepercayaan diri dalam berkomunikasi (variabel terikat). Dalam metode regresi linier sederhana, biasanya terdapat hubungan sebab akibat yang saling berpengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Teknik analisis ini dilakukan untuk mengukur pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. UJI VALIDITAS

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan sesuai dengan konsep yang dimaksud. Dalam penelitian ini, dilakukan uji validitas terhadap dua variabel, yaitu pola asuh

strict parents (variabel X) dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (variabel Y) dengan bantuan program SPSS versi 25. Teknik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment, di mana hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel.

Dengan jumlah responden sebanyak 75 orang, maka nilai r tabel sebesar 0.227 (pada taraf signifikansi 5%). Suatu item pernyataan dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ 0.227).

b. UJI VALIDITAS VARIABEL X

Terdapat 10 butir pernyataan yang diajukan untuk mengukur variabel pola asuh strict parents. Berdasarkan hasil analisis, semua item menunjukkan nilai r hitung di atas nilai r tabel (0.227), dengan nilai tertinggi sebesar 0.829 dan nilai terendah sebesar 0.611. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dalam variabel X adalah valid dan dapat digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

Tabel 3.1 tabel Uji Validitas Variabel *Strict Parents* (X)

NO	SKOR	R TABEL	KETERANGAN
1	0.711	0.227	VALID
2	0.691	0.227	VALID
3	0.747	0.227	VALID
4	0.668	0.227	VALID
5	0.615	0.227	VALID
6	0.768	0.227	VALID
7	0.829	0.227	VALID
8	0.728	0.227	VALID
9	0.611	0.227	VALID
10	0.655	0.227	VALID

c. UJI VALIDITAS VARIABEL Y (KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERKOMUNIKASI)

Sebanyak 10 butir pernyataan juga diajukan untuk variabel kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r hitung di atas r tabel (0.227), dengan nilai tertinggi 0.889 dan terendah 0.552. Maka, seluruh item pada variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 3.2 tabel Uji Validitas Variabel *Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi (Y)*

NO	SKOR	R TABEL	KETERANGAN
1	0.889	0.227	VALID
2	0.746	0.227	VALID
3	0.855	0.227	VALID
4	0.743	0.227	VALID
5	0.699	0.227	VALID
6	0.721	0.227	VALID
7	0.552	0.227	VALID
8	0.832	0.227	VALID
9	0.771	0.227	VALID
10	0.862	0.227	VALID

Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas Variabel X

Tabel 3.3 tabel Uji Reliabilitas Variabel *Strict Parents (X)*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	24.8533	80.748	.622	.875
X2	24.9867	80.608	.591	.878
X3	24.8667	80.360	.670	.871
X4	23.6133	83.078	.576	.878
X5	24.2533	86.381	.528	.881
X6	25.3200	81.950	.706	.869
X7	24.6267	76.670	.768	.863
X8	25.0933	80.194	.643	.873
X9	25.6267	86.372	.523	.881
X10	25.6400	85.774	.578	.878

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengukuran dapat menghasilkan data yang konsisten jika digunakan dalam pengukuran yang berulang. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas variabel Strict Parents (X) menggunakan teknik Alpha Cronbach melalui bantuan program SPSS. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.886, yang berarti bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena berada di atas nilai standar minimal yaitu 0.60. Selain itu, seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total

Correlation di atas 0.5, yang menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dalam instrumen reliabel dan layak digunakan dalam pengukuran. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel Strict Parents (X) dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam proses pengumpulan data.

Uji Reliabilitas Variabel Y

Tabel 3.4 tabel Uji Reliabilitas Variabel *Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi (Y)*

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha		N of Items		
.920		10		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	25.4667	79.171	.856	.903
Y2	26.0533	82.781	.677	.913
Y3	25.3067	81.729	.817	.906
Y4	25.8533	83.830	.680	.913
Y5	25.5467	84.711	.626	.916
Y6	25.9200	82.534	.643	.915
Y7	24.7733	86.529	.435	.928
Y8	25.8533	80.559	.785	.907
Y9	25.3600	82.693	.711	.911
Y10	25.7067	79.561	.822	.905

Uji reliabilitas terhadap instrumen variabel Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi (Y) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Berdasarkan hasil uji menggunakan teknik Alpha Cronbach melalui bantuan program SPSS, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.920. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen berada pada kategori sangat tinggi, karena melebihi batas minimum 0.60. Selain itu, seluruh item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0.4, yang berarti setiap item dalam instrumen memiliki korelasi yang baik terhadap total skor dan tidak perlu ada item yang dieliminasi. Nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted juga tetap berada pada kisaran tinggi, yang memperkuat bahwa tidak ada item yang menurunkan reliabilitas secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi (Y) dalam penelitian ini bersifat reliabel dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

UJI LINEARITAS

Tabel 3.5 tabel Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Confidence * Strict Parents	Between Groups	(Combined)	5874.380	30	195.813	5.426	.000
		Linearity	4144.132	1	4144.132	114.827	.000
		Deviation from Linearity	1730.248	29	59.664	1.653	.065
	Within Groups		1587.967	44	36.090		
	Total		7462.347	74			

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel Strict Parents (X) dan Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi (Y). Hasil ANOVA menunjukkan nilai signifikansi Linearity sebesar 0.000 (< 0.05) dan Deviation from Linearity sebesar 0.065 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan.

UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Tabel 3.6 tabel Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.555	.549	6.742

a. Predictors: (Constant), Strict Parents

b. Dependent Variable: Confidence

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4144.132	1	4144.132	91.170	.000 ^b
	Residual	3318.215	73	45.455		
	Total	7462.347	74			

a. Dependent Variable: Confidence

b. Predictors: (Constant), Strict Parents

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R = 0.745$ dan $R \text{ Square} = 0.555$, artinya variabel Strict Parents memberikan kontribusi sebesar 55,5% terhadap variabel Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi. Sisanya 44,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi = 0.000 (< 0.05) dan $F = 91.170$, yang berarti model regresi signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh strict parents terhadap kepercayaan diri dalam berkomunikasi mahasiswa.

PENGARUH STRICT PARENT TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERKOMUNIKASI

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skala strict parents dapat diketahui bahwa strict parents memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (kepercayaan diri dalam berkomunikasi) sebesar 55,5%. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 3.6 yang dari output tersebut diperoleh koefisien dan determinasi (R square) sebesar 0,55. Artinya, sebanyak 55,5% variasi dalam kepercayaan diri dalam berkomunikasi dapat dijelaskan oleh keberadaan pola asuh strict parents, sementara sisanya sebesar 44,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Nilai R square sebesar 0,55 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara pola asuh strict parents dengan tingkat kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat ketegasan orang tua, maka cenderung semakin rendah tingkat kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, sesuai dengan data dan analisis yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan kebebasan berekspresi yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri anak. Pola asuh yang terlalu ketat atau otoriter cenderung membatasi ruang anak untuk mengeksplorasi dirinya dan belajar dari pengalaman sosial, sehingga anak menjadi kurang percaya diri saat harus menyampaikan pendapat atau berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi, anak-anak dengan orang tua yang strict lebih mungkin mengalami kecemasan, takut salah, atau ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara kedisiplinan dan pemberian dukungan emosional agar anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh strict parents terhadap kepercayaan diri dalam berkomunikasi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2023. Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel kepercayaan diri, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,920 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel. Hasil uji linearitas menunjukkan hubungan yang linear antara variabel pola asuh strict parents dan kepercayaan diri, dengan nilai signifikansi pada linieritas sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai signifikansi penyimpangan dari linearitas sebesar 0,065 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan hubungan keduanya linier. Selanjutnya, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,555, artinya

55,5% variasi dalam kepercayaan diri mahasiswa dapat dijelaskan oleh pola asuh strict parents. Nilai F sebesar 91,170 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh strict parents memiliki pengaruh kuat terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi. Mahasiswa yang tumbuh dalam pola asuh yang terlalu ketat cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan rasa percaya diri saat berkomunikasi, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Hasil ini memberikan kontribusi penting dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya dalam memahami bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan atau pengalaman akademik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh fondasi psikologis yang dibentuk sejak dini dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan dakwah dan komunikasi masa kini perlu mengedepankan edukasi tentang pola asuh yang suportif agar tercipta generasi komunikator yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kuat secara mental dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Metode Stimulasi Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Tunas Jaya. (2025).

Journal of Innovative and Creativity, 1449-1458.

Adella, R. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Pembentukan Inner Child Pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. 19-25.

Atika Dara, S. I. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 110-116.

Azzahra, A. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 112-123.

Desti Alia Rahma, G. I. (2024). Dampak Strict Parents (Pola Asuh Otoriter) dalam Pembentukan Etika, Karakter dan Pergaulan (Studi pada Mahasiswi FISIP Universitas Sriwijaya Kampus Palembang). *Socius Journal : Jurnal Ilmu Sosial*, 17-25.

Mahara, Y. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Siswa/i SMP Swasta Terpadu Darussaadah Kecamatan Bener Kelipah*. Medan: Repository Universitas Medan Area.

N Sultonah, S. N. (2024). Pola Asuh Strict Parenting dan Implikasinya pada Tingkat Kemandirian Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 156-172.

Rimaisyah, A. A. (2023). Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter Strict Parents Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin. *Jurnal Repository UNHAS*, 75-78.

Sa'ida, A. Y. (2025). Metode Stimulasi Pengembangan Sosial Emosional Anak di TK Tunas Jaya. *Journal of Innovative and Creativity*, 1449-1458.

Sari, Z. H. (2024). *Pengaruh Strict Parents dan Dismissing Attachment Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Remaja Di Desa Kalipang Sarang Rembang*. Salatiga: Perpustakaan IAIN Salatiga.

Tri Wahyuni Yulia, S. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Self Esteem Pada Masa Transisi Anak ke Remaja. *Educate : Journal Of Education and Learning*, 25-31.
